# ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGGEMUKAN SAPI BALI MENGGUNAKAN AMPAS TAHU DAN TANPA AMPAS TAHU

**SKRIPSI**

**FADLIAH DWI SARI**
**1822100026**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN**
**JURUSAN PETERNAKAN**
**POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKAJENE KEPULAUAN**
**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

# ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGGEMUKAN SAPI BALI MENGGUNAKAN AMPAS TAHU DAN TANPA AMPAS TAHU

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**FADLIAH DWI SARI**
**1822100026**

Skripsi ini sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh:

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| **Fitriana Akhsan, S.Pt, M.Si** | **Anita Sari, S.Pd., M.Pd** |
| NIP. 199204182019032021 | NIP. 198511152019032008 |

Mengetahui :

| Direktur, | Ketua Jurusan, |
|---|---|
| **Dr. Ir. Darmawan, M.P.** | **Dr. Ir. Harifuddin, M.Si** |
| NIP. 196702021998031002 | NIP. 196512312001121001 |

Tanggal Lulus : 18 Juli 2022

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

| | |
|---|---|
| Judul | : Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu |
| Nama | : Fadliah Dwi Sari |
| NIM | : **1822100026** |
| Program Studi | : Agribisnis Peternakan |
| Jurusan | : Peternakan |

Menyetujui, Tim Penguji:

1. Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si (.....)
2. Anita Sari, S.Pd., M.Pd (.....)
3. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr. Sc. (.....)
4. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si (.....)

Mengetahui :
Ketua Program Studi,

**Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt, M.Si**
NIP. 197611242009122001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi Saya yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu, ini benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dalam bentuk apapun dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Fadliah Dwi Sari



iv

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada penulis sehingga dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu*"* ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam tahapan memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan. Mengingat keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulis, skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan belum sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dalam menyelesaikan skripsi hingga tahap akhir.

Skripsi ini disusun atas kerja sama dan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Herman dan Muslima A. Madu selaku orang tua penulis serta kakak dan adik penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
2. Dr. Ir. Darmawan, M.P selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
3. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
4. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si selaku Ketua program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
5. Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si dan Anita Sari, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran di dalam memberikan bimbingan kepada penulis khususnya pada skripsi ini.
6. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc dan Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta saran kepada penulis khususnya pada skripsi ini.

7. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Peternakan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa di Program Studi Agribisnis Peternakan angkatan 2018. Terima kasih atas segala kebaikan, kebersamaan, doa dan dukungan yang diberikan selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal ibadah dan dukungan serta doa yang diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Pangkep, 18 Juli 2022

Fadliah Dwi Sari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN PENGESAHAN.....**Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....**Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN..... iii
KATA PENGANTAR ..... v
DAFTAR ISI..... vii
DAFTAR TABEL..... ix
DAFTAR GAMBAR ..... x
DAFTAR LAMPIRAN..... xi
ABSTRAK..... xii
ABSTRACT..... xiii
I. PENDAHULUAN ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 4
1.3 Tujuan..... 4
1.4 Manfaat..... 4
II. TINJAUAN PUSTAKA..... 5
2.1 Landasan Teori..... 5
A. Sapi Bali ..... 5
B. Pakan ..... 9
C. Ampas Tahu ..... 11
D. Investasi..... 12
E. Biaya Produksi Peternakan Sapi Bali..... 13
F. Penerimaan ..... 14
G. Pendapatan..... 15
H. Analisis Kelayakan Finasial Usaha ..... 16
2.2 Penelitian Terdahulu ..... 18
2.3 Kerangka Konseptual ..... 21
III. METODE PENELITIAN.....**Error! Bookmark not defined.**

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
3.2 Instrumen Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
3.3 Populasi dan Sampel .....**Error! Bookmark not defined.**
3.4 Jenis dan Sumber Data .....**Error! Bookmark not defined.**
3.5 Metode Pengumpulan Data .....**Error! Bookmark not defined.**
3.6 Teknik Analisis Data .....**Error! Bookmark not defined.**
3.7 Definisi Operasional.....**Error! Bookmark not defined.**
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....**Error! Bookmark not defined.**
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
A. Dua Bersaudara Farm.....**Error! Bookmark not defined.**
B. Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S)....**Error! Bookmark not defined.**
4.2 Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali**Error! Bookmark not defined.**
A. Pendapatan.....**Error! Bookmark not defined.**
B. *Revenue Cost Ratio* (R/C) .....**Error! Bookmark not defined.**
C. *Payback Period* (PP) .....**Error! Bookmark not defined.**
D. *Break Even Point* (BEP).....**Error! Bookmark not defined.**
E. *Return On Investment* (ROI) .....**Error! Bookmark not defined.**
F. *Cash Flow*.....**Error! Bookmark not defined.**
V. PENUTUP.....**Error! Bookmark not defined.**
5.1 Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**
5.2 Saran.....**Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR PUSTAKA .....**Error! Bookmark not defined.**
LAMPIRAN.....**Error! Bookmark not defined.**
RIWAYAT HIDUP.....**Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR TABEL

No Hal

1.1 Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Barru.....1

2.1 Penelitian Terdahulu .....20

4.1 Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu..... 31

4.2 Pendapatan Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu..... 32

4.3 R/C *Ratio* Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu..... 33

4.4 *Payback Period* Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu.. 34

4.5 BEP Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu..... 36

4.6 ROI Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu ..... 39

4.7 *Cash Flow* Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu ..... 42

## DAFTAR GAMBAR

No Hal

2.1 Sapi Bali Jantan ..... 5
2.2 Sapi Bali Betina ..... 5
2.3 Ampas Tahu ..... 11
2.4 Kerangka Konseptual..... 21
4.1 Peta Lokasi Dua Bersaudara Farm ..... 29
4.2 Peta Lokasi P4S Ramah Lingkungan ..... 30
4.3 Diagram Perbedaan R/C Ratio..... 33
4.4 Diagram Perbedaan *Payback Period* ..... 35
4.5 Diagram Perbedaan BEP Rupiah..... 37
4.6 Diagram Perbedaan BEP Rupiah per ST ..... 38
4.7 Diagram Perbedaan BEP Unit ..... 38
4.8 Diagram Perbedaan *Return On Investment*..... 40

## DAFTAR LAMPIRAN


| No | | Hal |
|---|---|---|
| 1 | Kuesioner Penelitian | 52 |
| 2 | Pendapatan Usaha | 64 |
| 3 | *Revenue Cost Ratio* (R/C) | 65 |
| 4 | *Payback Period* (PP) | 65 |
| 5 | *Break Even Point* (BEP) | 66 |
| 6 | *Return On Investmen* (ROI) | 66 |
| 7 | Kandang Sapi Bali | 67 |
| 8 | Data Sekunder | 67 |
| 9 | Dokumentasi Penelitian | 68 |

# ABSTRAK

**FADLIAH DWI SARI, 1822100026.** Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Menggunakan Ampas Tahu dan Tanpa Ampas Tahu. Dibimbing oleh Fitriana Akhsan dan Anita Sari.

Ampas tahu merupakan hasil ikutan proses pembuatan tahu yang berasal dari kacang kedelai yang dapat digunakan sebagai pakan ternak ruminansia yang memiliki nilai gizi cukup baik dan dapat melengkapi protein dari hijauan. Biaya kebutuhan pakan ternak rata-rata 60% dari total biaya produksi. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang kelayakan finansial usaha penggemukan sapi bali menggunakan ampas tahu dan tanpa ampas tahu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi bali menggunakan ampas tahu dan tanpa ampas tahu. Penelitian ini dilaksanakan dari April sampai Mei 2022 di Dua Bersaudara Farm (menggunakan ampas tahu) dan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Ramah Lingkungan Kabupaten Barru (tanpa ampas tahu). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan rumus pendapatan, R/C rasio, *payback period, break event point dan return on investment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak yang menggunakan ampas tahu yaitu sebesar Rp 82.913.714,- per tahun dengan rata-rata penjualan yaitu 31 ekor. Kelayakan finansial usaha layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan dengan nilai R/C Ratio Rp 1.23, *Payback Period* 0.97, BEP Rupiah sebesar Rp 23.811.626,31, BEP Unit sebesar 1,7625 dan *Return On Investment* (ROI) 134%. Rata-rata pendapatan peternak tanpa menggunakan ampas tahu yaitu sebesar Rp 119.480.071,- per tahun dengan rata-rata penjualan yaitu 47 ekor. Kelayakan finansial usaha layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan dengan nilai R/C Ratio Rp 1.24, *Payback Period* 6,37, BEP Rupiah sebesar Rp 31.748.149,09, BEP Unit sebesar 2,5175 dan *Return On Investment* (ROI) 18%.

Kata kunci : *Ampas Tahu,Kelayakan Finansial, Penggemukan, Sapi Bali.*

## ABSTRACT

**FADLIAH DWI SARI, 1822100026**. Analysis of Financial Feasibility of A Bali Cattle Fattening Business Using Tofu Dregs and Without Tofu Dregs. Supervised by Fitriana Akhsan and Anita Sari.

Tofu dregs is a by-product of the process of making tofu derived from soybeans which can be used as ruminant feed which has good nutritional value and can complement protein from forage. The cost of animal feed needs an average of 60% of the total production cost. Based on this, a research was conducted on the financial feasibility of a Bali cattle fattening business using tofu dregs and without tofu dregs. The purpose of this study were to analyze the financial feasibility of a Bali cattle fattening business using tofu dregs and without tofu dregs. This research were conducted from April to May 2022 at Two Brothers Farm (using tofu dregs) and the Environmentally Friendly Self-help Rural Agriculture Training Center (P4S) in Barru Regency (without tofu waste). The method used in data collection is by means of observation and interviews using a questionnaire. Data analysis is carried out by using the income formula, R/C ratio, payback period, break event point and return on investment. The results showed that the average income of farmers who use tofu dregs is Rp 82,913,714, - per year with an average sale of 31 heads. The financial feasibility of the business is feasible to be implemented and developed with an R/C Ratio value of Rp 1.23, Payback Period 0.97, Rupiah BEP of Rp 23,811,626.31, Unit BEP of 1.7625 and Return On Investment (ROI) of 134%. The average income of farmers without using tofu dregs is Rp 119,480,071 per year with an average sale of 47 heads. The financial feasibility of the business is feasible to be implemented and developed with an R/C Ratio value of Rp 1.24, Payback Period 6.37, Rupiah BEP of Rp 31,748,149.09, Unit BEP of 2,5175 and Return On Investment (ROI) 18%.



*Keywords: Tofu Dregs, Financial Feasibility, Fattening, Bali Cattle.*

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam yang ada tersebar luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sumber kekayaan alam yang dimiliki dapat dioptimalkan melalui sektor pertanian. Salah satu jenis subsektor pertanian yaitu sub sektor pertanian peternakan.

Pembangunan pada subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang lebih baik, sehingga dapat memberikan kesejahteraan kepada petani peternak dan keahliannya dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan sektor terkait. Pembangunan peternakan mengarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani peternak serta dapat memberikan peluang berbisnis bagi masyarakat dipedesaan (Hoddi, 2011).

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang termasuk ke dalam salah satu wilayah yang memiliki jumlah produksi sapi potong yang cukup besar dan meningkat setiap tahunnya, jumlah populasi ternak yang dimiliki yaitu 1.405.244 ekor (BPS, 2020). Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tinggi pada sektor peternakan dan menjadi salah satu wilayah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan sapi potong. Populasi sapi potong di Kabupaten Barru dalam sepuluh tahun terakhir disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Barru

| Kecamatan | Tahun | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Tanete Riaja | 10161 | 11664 | 11874 | 11816 | 12385 | 12753 | 12934 | 12995 | 11091 | 11119 |
| Pujananting | 9373 | 10038 | 10985 | 9847 | 10321 | 10628 | 10779 | 10830 | 9234 | 9266 |
| Tanete Rilau | 6436 | 7538 | 7516 | 9190 | 9633 | 9919 | 10060 | 10108 | 8619 | 8648 |
| Barru | 10285 | 12170 | 12198 | 12473 | 13073 | 13462 | 13653 | 13717 | 11697 | 11736 |
| Soppeng Riaja | 5295 | 6612 | 6189 | 7877 | 8257 | 8502 | 8623 | 8664 | 7388 | 7413 |
| Balusu | 4964 | 5815 | 5830 | 5908 | 6192 | 6577 | 6467 | 6498 | 226 | 5559 |
| Mallusetasi | 6365 | 7375 | 7443 | 8534 | 8945 | 9211 | 9341 | 9386 | 198 | 8030 |
| **Total** | **52879** | **61212** | **62035** | **65645** | **68806** | **71052** | **71857** | **72198** | **48453** | **61771** |

*Sumber: BPS Kabupaten Barru dalam Angka, 2021*

Salah satu usaha peternakan yang dapat dikembangkan adalah usaha penggemukan sapi. Penggemukan sapi umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Usaha penggemukan sapi bali dapat dijalankan dengan memasukkan input produksi yang akan menghasilkan output produksi berupa penerimaan dan pendapatan usaha. Pendapatan yang diterima peternak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu; skala usaha, pengalaman usaha, pendidikan, biaya tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, harga bakalan serta lama periode penggemukan (Putri, 2019).

Pakan merupakan makanan atau pangan yang diberikan kepada ternak sebagai kebutuhan hidupnya. Pakan yang diberikan pada ternak sapi potong dapat berupa pakan hijauan, pakan buatan atau limbah produksi. Pakan menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan peternakan. Hal ini disebabkan karena enam puluh persen dari total biaya produksi terbesar dalam usaha peternakan berasal dari biaya produksi pakan (Murti, 2017). Salah satu pakan tambahan yang diberikan ke ternak dari limbah industri yaitu ampas tahu.

Bahan pakan ampas tahu merupakan hasil ikutan proses pembuatan tahu yang berasal dari kacang kedelai yang dapat digunakan sebagai pakan ternak ruminansia dan unggas. Ampas tahu memiliki nilai gizi cukup baik dengan kandungan 21%. Sebagai pakan tambahan, ampas tahu dapat berfungsi melengkapi protein dari hijauan. Pemanfaatan ampas tahu sangat efektif pada pertambahan bobot badan sapi potong yang akan lebih cepat. Selain pertumbuhan lebih cepat karkasnya dapat mencapai enam puluh persen dari berat sapi hidup (Novieta, 2012).

Ampas tahu merupakan salah satu limbah industri pengolahan kedelai menjadi tahu yang kebanyakan hanya digunakan sebagai alternatif bahan pakan ternak. Ampas tahu merupakan limbah pembuatan tahu, mengandung lemak yang rendah, kaya protein dan serat, protein tersusun atas asam amino lysine dan metionin, kandungan asam amino lysine dan metionin ampas tahu lebih tinggi dibanding ampas kelapa (Yustina, 2012). Rata-rata produksi ampas tahu per bulan yaitu 2100 kg dan rata-rata ampas tahu per tahunnya yaitu 25.200 kg.

Analisis kelayakan finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperolah dari suatu penanaman modal. Tujuan dilakukan analisis kelayakan finansial adalah untuk menghindari resiko kerugian, memudahkan perencanaan, mempermudah pelaksanaan pekerjaan, mempermudah pengawasan dan pengendalian (Kasmir dan Jakfar, 2012). Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien sehingga memberikan keuntungan maksimal (Suratman, 2002).

Analisis finansial mampu mengetahui optimalisasi potensi setiap pemanfaatan faktor produksi, sehingga investasi yang dilaksanakan tepat sasaran berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Investasi yang dikeluarkan untuk unit usaha penggemukan sapi potong menghasilkan penerimaan yang optimal dengan pemanfaatan biaya produksi yang efisien. Aspek finansial mampu memberikan gambaran terhadap perbandingan antara pemanfaatan faktor produksi dengan *revenue* atau penerimaan.

Potensi kabupaten Barru dalam subsektor peternakan cukup besar untuk menjalankan usaha penggemukan sapi potong khususnya sapi bali yang dapat menambah pendapatan masyarakat peternak. Kabupaten Barru memiliki potensi dalam usaha sapi bali dengan sistem pemeliharaan yang berbeda-beda baik sistem pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif. Pemberian pakan dan skala usaha yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap kelayakan finansial usaha peternak. Kebanyakan peternak hanya memberikan pakan hijauan atau limbah pertanian tanpa adanya pakan tambahan lainnya.

Dua Bersaudara Farm dan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Ramah Lingkungan merupakan suatu usaha yang bergerak di bidang penggemukan sapi bali di Kabupaten Barru dan merupakan peternak yang menggunakan ampas tahu dan tanpa ampas tahu. Usaha penggemukan sapi bali yang dijalankan memiliki prospek yang cukup baik dan mengalami perkembangan setiap tahunnya. Dua Bersaudara Farm dan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Ramah Lingkungan dalam menjalankan usaha penggemukan sapi bali tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membiayai investasi

dalam jangka panjang. Risiko usaha pada kegiatan penggemukan juga cukup besar, untuk mengurangi risiko tersebut perlu perencanaan yang tepat agar dana yang diinvestasikan dapat memberikan keuntungan. Perbedaan Dua Bersaudara Farm dan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Ramah Lingkungan dalam menjalankan usaha penggemukan yaitu pada sistem pemberian pakan, sehingga adanya perbedaan diantara keduanya dapat mempengaruhi biaya-biaya yang dikeluarkan dan tingkat kelayakan finansial. Dengan demikian, penting melakukan analisis kelayakan finansial usaha untuk meyakinkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan dilihat dari aspek finansial.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah usaha penggemukan sapi bali menggunakan ampas tahu dan tanpa ampas tahu layak dari segi aspek finansial?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi bali menggunakan ampas tahu dan tanpa ampas tahu.

## 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memberi tambahan pengalaman, pengetahuan dan bahan penyusunan skripsi.
2. Bagi peternak, diharapkan dijadikan sebagai referensi, bahan informasi dan masukan dalam perkembangan usaha penggemukan sapi potong.
3. Bagi mahasiswa atau peneliti di bidang sosial ekonomi peternakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi untuk merumuskan kebijakan dalam pengembangan usaha peternakan.
5. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkannya.

# II. TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teori

### A. Sapi Bali

Sapi bali adalah salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang berasal dari Bali yang sekarang telah menyebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia bahkan sampai luar negeri seperti Malaysia, Filipina dan Australia (Oka, 2010).



Gambar 2.1 Sapi Bali Jantan
Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan (2012)



Gambar 2.2 Sapi Bali Betina
Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan (2012)

Jenis-jenis sapi potong yang terdapat di Indonesia adalah sapi lokal dan sapi impor. Dari jenis-jenis sapi potong, masing-masing mempunyai sifat yang khas, baik ditinjau dari segi luarnya (ukuran tubuh dan warna bulu) maupun dari genetiknya. Ciri-ciri sapi potong yaitu memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, efisiensi pakan tinggi dan mudah dipasarkan (Pawere *et al*., 2012).

Ada beberapa jenis sapi potong yang cocok dipelihara di Indonesia antara lain sapi PO (Peranakan Ongole), sapi Brahman dan sapi bali. Sapi bali

merupakan jenis sapi potong yang paling popular di Indonesia, karena memiliki beberapa keunggulan antara lain mudah beradaptasi dan dapat memanfaatkan pakan kualitas rendah dan mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi (Menristek, 2005). Tipe sapi pedaging atau potong sering kali dipelihara dengan sistem *fattening* (penggemukan). Sapi jantan maupun sapi betina dapat digunakan sebagai bakalan dalam usaha penggemukan sapi. Namun sapi jantan lebih diminati daripada sapi betina karena pertambahan berat badannya lebih cepat dibandingkan sapi betina (Pasaribu, 2008).

Sapi potong merupakan salah satu komoditi ternak strategis yang mendukung stabilitas nasional sebagai penghasil daging (Hartati *et al*., 2009). Sapi potong berasal dari daerah tropis memiliki kelebihan daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah dan mempunyai daya reproduksi yang baik dibandingkan dengan sapi potong daerah subtropis (Siregar, 2013). Produktivitas sapi potong dipengaruhi oleh genetik, pakan yang dikonsumsi dan manajemen (Wiyatna *et al*., 2012).

Sapi potong pada umumnya digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu sapi lokal (*Bos sundaicus*), sapi zebu (*Bos indicus*) dan sapi Eropa (*Bos Taurus*). Sapi potong merupakan salah satu sumber protein berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat (Yuliati *et al.*, 2014). Jenis sapi potong yang dipelihara di Indonesia terdiri dari beberapa macam, baik sapi lokal maupun sapi yang di impor dari luar negeri. Bangsa sapi yang digunakan untuk penggemukan sebaiknya dipilih bangsa sapi yang mempunyai produktivitas tinggi atau jenis unggul baik sapi unggul lokal maupun jenis sapi impor atau persilangan.

Sapi bali merupakan keturunan banteng *Bos Bibos banteng* yang telah mengalami proses domestikasi selama berabad-abad. Banteng tersebut menurunkan hampir seluruh jenis sapi di Indonesia setelah mengalami persilangan dengan sapi lain, yang dimasukkan ke Indonesia antara lain sapi *Hissar, Ongole* dan lain-lain ketika para penyebar agama Hindu datang ke Indonesia.

Di antara berbagai jenis komoditas unggulan yang ada di Indonesia, sapi bali merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek cerah mengingat

pada pasar dalam negeri pertumbuhan konsumsi jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan populasi dan produksi daging selama ini masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan seluruh kebutuhan (Safitri, 2011).

Sapi bali merupakan ternak yang menjadi primadona bagi peternak karena mudah dipelihara, daya adaptif yang tinggi terhadap lingkungan dan juga memiliki kemampuan untuk mencerna hijauan dengan kandungan nutrisi yang rendah saat memasuki musim kemarau (Masir, *et al.* 2020). Selain itu menurut Feati (2011), sapi bali merupakan jenis ternak lokal yang cepat berkembang biak dan bereaksi positif terhadap perlakuan pemberian pakan. Usaha pengembangan sapi bali mempunyai kecenderungan semakin berkembang sehingga memiliki prospek yang sangat tinggi.

Sapi bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematiannya yang rendah (Purwantara *et al.,* 2012).

Sapi bali merupakan salah satu ternak yang produksi pertamanya daging, tulang dan kulit (Aiba *et al.,* 2018). Menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peternakan (2012) rumpun sapi potong yang terbanyak dipelihara di Indonesia adalah rumpun sapi bali mencapai 4,8 juta ekor (32,31%). Pada negara berkembang beternak sapi bali dapat menjadi salah satu industri utama yang dapat memperbaiki sektor ekonomi dari negara tersebut.

Fikar dan Ruhyadi (2010) menyatakan ciri-ciri khas sapi bali diantaranya rambut berwarna merah keemasan pada jantan akan menjadi hitam setelah dewasa, dari lutut ketangkai bawah berwarna putih seperti memakai kaus kaki, ujung ekor berwarna hitam, serta terdapat garis belut warna hitam di punggung betina, sapi bali memiliki kepala pendek dengan dahi datar, sapi bali jantan memiliki tanduk panjang dan besar yang tumbuh kesamping belakang. Sebaliknya, sapi bali betina memiliki tanduk yang lebih pendek dan kecil, sapi bali mampu beradaptasi terhadap kondisi pakan yang jelek dan lingkungan tropis, serta memiliki persentase karkas yang tinggi.

Sapi potong merupakan salah satu komoditi ternak strategis yang mendukung stabilitas nasional sebagai penghasil daging (Hartati *et al*., 2009). Sapi potong berasal dari daerah tropis memiliki kelebihan daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah dan mempunyai daya reproduksi yang baik dibandingkan dengan sapi potong daerah subtropis (Siregar, 2013). Produktivitas sapi potong dipengaruhi oleh genetik, pakan yang dikonsumsi dan manajemen (Wiyatna *et al*., 2012).

Indonesia memiliki tiga pola pengembangan usaha sapi potong. Pola pertama adalah pengembangan usaha peternakan sapi potong yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Pola kedua adalah pengembangan sapi tidak terkait dengan perkembangan pertanian. Pola ketiga adalah pengembangan usaha penggemukan (*fattening*) dengan modal dan skala besar, meskipun kegiatan usaha masih terbatas pada pembesaran sapi bakalan menjadi sapi siap potong (Yusdja dan Ilham, 2004).

Skala usaha pemeliharaan sapi yang masih tradisional dan dalam skala kecil disebabkan peternakan merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani dengan modal, tenaga kerja dan manajemen yang terbatas. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha pembibitan dan penggemukan merupakan usaha sampingan (Hadi dan Ilham, 2002). Usaha ternak sapi saat ini menunjukkan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian (Susilorini, 2008).

Menurut Prajogo dan Ilham (2002) yang menyatakan bahwa tujuan pemeliharaan sapi oleh peternakan rakyat adalah untuk pembibitan dan penggemukan. Usaha pembibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan yang kurang, sedangkan usaha penggemukan banyak terdapat di daerah dataran tinggi dengan ketersediaan pakan dengan jumlah yang cukup.

Sistem pemeliharaan sapi bali terdiri dari tiga sistem yaitu pemeliharaan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif sering digunakan apabila peternak melakukan pemeliharaan sapi berbasis integrasi (Mondang dan Talib, 2015). Pemeliharaan intensif digunakan

untuk mengefisienkan manajemen pemeliharaan meliputi pemberian pakan, pembersihan kandang, penanganan dan pengobatan penyakit serta memandikan sapi (Volkandari, *et al*. 2019).

Ternak sapi memiliki manfaat yang lebih luas dan nilai ekonomis lebih tinggi dibandingkan dengan ternak lain. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang sangat menguntungkan bila dilakukan dengan serius, selain karena nilai ekonomisnya tinggi peternakan sapi juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan melihat perkembangan ternak sapi di Indonesia yang lebih maju daripada ternak besar ataupun kecil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha sapi bali, antara lain penentuan bibit ternak sapi yang baik, penyediaan dan pemberian makanan hijauan yang baik, pembuatan kandang yang memenuhi persyaratan kesehatan, pemeliharaan yang baik, sistem perkawinan yang baik dan pengawasan terhadap penyakit ternak (Kuswayan *et al*., 2003). Menurut Rusnan *et al*., (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan peternakan berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor penghambat dalam pola pengembangan usaha ternak

**B. Pakan**

Pakan merupakan hal terpenting dalam usaha penggemukan sapi potong. Pakan adalah zat yang ada di alam dan dikonsumsi oleh hewan untuk kepentingan tubuhnya yang berupa bahan pakan (Rianto dan Purbowati, 2011). Nutrisi untuk pertumbuhan dan produksi daging didapatkan dari konsumsi pakan yang berkualitas. Pakan yang baik akan menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi proses dalam tubuh secara normal. Usaha ternak sapi potong yang efisien dan ekonomis bisa menjadi kenyataan apabila tuntutan hidup mereka terpenuhi, salah satu tuntutan utama adalah pakan, dengan adanya pakan tubuh hewan akan mampu bertahan hidup. Pemberian pakan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas baik akan meningkatkan produktivitas ternak (Yuliantonika *et al*., 2013).

Pakan merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, apabila ternak kekurangan pakan dapat menyebabkan pertumbuhan ternak tersebut terhambat, namun sebaliknya apabila pakan yang dikonsumsi berlebih maka bobot badan ternak dapat meningkat karena kebutuhannya terpenuhi (Tilman *et al*., 1998). Ternak membutuhkan nutrient dalam pakan meliputi protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air.

Sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan maupun konsentrat yang memiliki kandungan nutrient berupa kebutuhan protein, karbohidrat, lemak dan vitamin serta mineral (Sarwono, 2002). Pakan hijauan adalah makanan yang berserat kasar tinggi yang dapat dikonsumsi oleh ternak, biasanya berupa tanam-tanaman (Firman, 2010). Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), pakan hijauan adalah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman atau tumbuhan berupa dedaunan, terkadang termasuk batang, ranting dan bunga.

Kelompok pakan hijauan ialah bangsa rumput (*Graminae*), legume dan tumbuhan lainnya. Semua bisa diberikan dalam dua macam bentuk, yakni hijauan segar atau kering. Beberapa yang termasuk hijauan segar adalah hijauan yang diberikan dalam keadaan segar sedangkan hijauan kering biasa berupa *hay* (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Bahan pakan hijauan berfungsi sebagai pengenyang, sumber mineral, karbohidrat, vitamin dan protein. Hijauan segar dari rumput jenis unggul, seperti rumput gajah, nilai gizi cukup terjamin dan volumenya lebih baik dibandingkan dengan rumput liar. Rumput gajah dapat tumbuh dengan cepat dalam waktu 30-40 hari sudah dapat di panen, sehingga pemberiannya dapat dilakukan secara rutin (Fikar dan Dadi, 2012).

Konsentrat adalah suatu bahan makanan yang digunakan bersama bahan makanan lainnya untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan makanan. Dimaksudkan untuk disatukan dan dicampur sebagai suplemen atau pelengkap (Firman, 2010). Fungsi konsentrat adalah meningkatkan dan memperkaya nilai nutrisi pada bahan pakan lain yang nilai nutrisinya rendah. Menurut Sarwono (2002), konsentrat tidak boleh diberikan terlalu banyak, sebaiknya pemberian konsentrat tidak sekaligus melainkan diselingi dengan pemberian hijauan. Pemberian pakan pada sapi potong dapat dilakukan secara *adlibitum* dan

*restricted* (dibatasi). Pemberian pakan pada level yang berbeda akan menyebabkan kondisi fisiologis seperti frekuensi pernafasan, denyut nadi dan suhu tubuh berbeda akibat perbedaan proses fermentasi atau metabolisme yang terjadi dalam tubuh, sehingga akan berpengaruh terhadap respon produksi suatu ternak.

Air minum juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Pemberian air minum pada ternak sebaiknya dilakukan secara *adlibitum* atau disediakan terus menerus, karena kandungan air di dalam pakan belum mencukupi kebutuhan ternak. Persediaan air minum secara *adlibitum* bertujuan agar ternak tidak mengalami dehidrasi atau kekurangan air. Air minum yang disediakan untuk ternak harus segar, bersih, jernih dan tidak mengandung mikroorganisme yang dapat menganggu kesehatan ternak (Khumaini *et al.*, 2012).

**C. Ampas Tahu**

Tingginya harga pakan mendorong peternak untuk mencari alternatif bahan pakan yang lebih ekonomis, salah satu bahan pakan yang berpotensi yaitu ampas tahu. Ampas tahu merupakan limbah sisa hasil industri tahu yang memiliki kandungan protein cukup tinggi namun dengan harga relatif murah (Rosidah, 2016). Ampas tahu didapatkan dari sisa proses penggumpalan protein oleh asam cuka dari bagian cair sari kedelai dalam proses pembuatan tahu yang telah diberikan tekanan sehingga terpisah antara hasil produk berupa tahu, limbah padat (ampas tahu) dan limbah cair (Nahak, 2016). Pemanfaatan ampas tahu digunakan untuk pakan ternak sapi.



Gambar 2.3 Ampas Tahu
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2022)

Ampas tahu merupakan hasil samping dalam proses pembuatan tahu yang yang berbentuk padat. Ampas tahu masih mempunyai kandungan karbohidrat dan protein yang masih relatif tinggi karena pada saat pembuatan tahu tidak semua kandungan dapat terekstrak. Namun meskipun demikian tepung ampas tahu masih belum banyak yang memanfaatkan secara optimal, bahkan masih ada pengrajin tahu yang membuang limbah atau ampas tahu begitu saja sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan disekitarnya (Riniphasari, 2016).

Karakteristik ampas tahu adalah partikel atau padatan berwarna keruh keputih-putihan dan bau khas kedelai. Karakteristik kimia ampas tahu adalah kandungan organik yaitu karbohidrat, lemak dan protein. Menurut Permana (1989), ampas tahu dapat dikonsumsi manusia dalam bentuk tempe gembus dengan harga yang relatif murah. Kekurangtahuan masyarakat akan manfaat ampas tahu ini menjadikan ampas tahu sebagai limbah yang tidak terpakai. Padahal ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang dapat meminimalisirkan biaya. Menurut Nuraini *et al*., (2013), ampas tahu dapat dijadikan sebagai sumber energi pada media fermentasi dan sebagai sumber protein karena mengandung protein kasar yang cukup tinggi.

Ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar dan air yang tinggi. Kandungan serat kasar yang tinggi menyulitkan bahan pakan tersebut untuk dicerna dan kandungan air yang tinggi dapat menyebabkan daya simpannya menjadi lebih pendek (Masturi *et al*., 1992 dan Mahfudz *et al*., 2000).

**D. Investasi**

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai atau memberikan *return* yang positif. Menurut Nurochim (2010) investasi merupakan sejumlah modal atau biaya yang digunakan untuk memulai usaha atau mengembangkan usaha. Investasi adalah menanamkan modal pada perusahaan untuk dapat memproduksi sebuah produk, baik dalam produk jasa maupun produk barang yang dapat dijual dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pengertian lain dari investasi menurut istilah keuangan adalah menyisihkan sebagian uang untuk mendapatkan keuntungan di masa yang

akan datang. Cara berinvestasi bisa membeli produk-produk investasi, seperti obligasi, reksadana, saham atau produk investasi lainnya (Lina, 2016).

Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainnya, atau dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real assets* diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan perkebunan dan lainnya (Halim, 2015).

**E. Biaya Produksi Peternakan Sapi Bali**

Biaya merupakan pengorbanan awal ekonomi, yang bisa ditakar dengan satuan uang, baik yang sudah berlangsung maupun yang akan berlangsung demi tujuan spesifik. Biaya adalah sejumlah uang yang dikatakan sebagai sumber awal dari ekonomi yang dikeluarkan demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Biaya produksi menjadi imbalan yang diperoleh oleh pemilik aspek produksi atau biaya yang digunakan peternak dalam hal menjalankan proses produksi secara langsung maupun tidak langsung. (Kusumawati *et al.,* 2014).

Menurut Daniel (2002) biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya atau anggaran produksi merupakan seluruh pengeluaran yang perlu untuk dikeluarkan oleh seorang produsen/pembuat demi menetapkan aspek-aspek produksi beserta bahan atau penyokong yang lain yang bisa dipakai supaya produk atau barang tertentu yang sudah dirancang bisa tercapai dengan bagus, anggaran produksi dikelompokan atas anggaran biaya tetap serta biaya tidak tetap (Taufik *et al.,* 2013). Biaya atau anggaran meliputi salah satu penilaian angka sumber daya yang perlu dikeluarkan sebagai dampak dari kegiatan yang bermaksud untuk mendapatkan laba. Berdasarkan volume aktivitas, biaya atau anggaran dapat dibedakan menjadi variabel dan biaya tetap.

1. Biaya Tetap

   Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah untuk setiap kali tingkatan atau jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu. Artinya biaya tetap dianggap konstan sampai kapasitas tertentu. Biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, kapasitas produksi bertambah maka biaya tetap juga menjadi lain (Kasmir, 2010). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaanya tidak habis dalam suatu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan, penyusutan alat dan bangunan dan sebagainya (Putri, 2015).

2. Biaya Variabel

   Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan, artinya biaya variabel berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Pada usaha ternak sapi potong biasanya yang berpengaruh terhadap biaya variabel adalah jumlah ternak yang dipelihara, yang tentunya akan menentukan besar kecilnya biaya pengobatan, biaya pakan atau penjualan dan lainnya (Kasmir, 2010).

3. Biaya Total (TC)

   Biaya total adalah jumlah seluruh biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu (Bambang dan Widyaningsi, 2007). Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

   $$TC = FC + VC$$

**F. Penerimaan**

Penerimaan merupakan hasil kali, antara harga dengan total produksi (Himawati, 2006). Penerimaan merupakan uang yang diterima dari hasil penjualan produksi (Dilon, 1986). Total pemasukan menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi

(Husni *et al*., 2014). Penerimaan dalam usahatani diperolah dari hasil perkalian antara hasil produksi usaha dengan harga jual produk (Ambasari *et al*., 2014).

Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan hasil dari nilai produksi yang dihasilkan pada suatu bisnis, semakin besar produk yang dihasilkann semakin besar pula penerimaan yag diperoleh serta begitu juga kebalikannya, namun penerimaan yang besar belum tentu dapat menjamin pendapatan yang besar pula (Darmawi, 2011). Bentuk umum penerimaan yaitu:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total revenue/*Total penerimaan

Q = Jumlah produk yang terjual

P = Harga jual produk per unit

**G. Pendapatan**

Pendapatan merupakan modal yang harus diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pokok sampai dengan sekunder (Kurniawan *et* al., 2012). Jumlah pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi iklim, suhu udara dan keadaan. Sedangkan faktor non fisik adalah lahan, modal, biaya produksi, pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah kepemilikan ternak (Soeharjo dan Patong, 1973). Menurut Kaunang (2014), menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha peternakan dari hasil tingkat pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya dan dapat dirumuskan :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

**H. Analisis Kelayakan Finasial Usaha**

Analisis kelayakan finansial usaha adalah sebuah studi untuk mengkaji secara mendalam terhadap kelayakan sebuah usaha. Layak atau tidak layak dijalankannya sebuah usaha merujuk pada hasil pembandingan semua faktor ekonomi yang akan dilokasikan ke dalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu (Johan, 2011).

Analisis finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya usaha yang dijalankan. Menurut Husnan Suswarsono (2000) analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur usaha. Alat analisis dalam analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini meliputi pendapatan, *Revenue Cost Ratio, Payback Period, Break Even Point* dan *Return On Investment.*

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

   *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah rasio antara total penerimaan dengan total biaya pada suatu kegiatan usaha. Suatu kegiatan investasi atau bisnis dapat dikatakan layak jika R/C lebih besar dari satu dan dikatakan tidak layak bila R/C lebih kecil dari satu (Nurmalina *et al*., 2009). Terdapat tiga kriteria ukuran kelayakan finansial menurut metode *revenue cost ratio* yaitu:

   a) R/C *Ratio* sama dengan satu (R/C = 1) artinya, usaha tersebut tidak menguntungkan atau tidak merugikan (usaha impas).
   b) R/C *Ratio* lebih dari satu (R/C > 1) artinya, usaha tersebut menguntungkan atau layak untuk dijalankan.
   c) R/C *Ratio* kurang dari satu (R/C < 1) artinya, usaha tersebut tidak menguntungkan atau tidak layak dijalankan.

2. *Payback Period*

   Menurut Kasmir dan Jakfar (2010), metode *payback period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau bisnis. Menurut Nurmalina *et al.,* (2009) mendefinisikan *payback period* adalah suatu analisis yang berfungsi untuk mengukur seberapa cepat investasi yang ditanam pada suatu bisnis dapat kembali. Oleh karena itu bisnis yang *payback period*-nya cepat pengembaliannya, maka memiliki kemungkinan untuk dijalankan.

   Metode analisis *payback period* bertujuan untuk mengetahui seberapa lama (periode) investasi akan dapat dikembalikan saat terjadinya kondisi *break even point* (jumlah arus kas masuk sama dengan jumlah arus kas keluar). Masalah utama dari metode ini adalah sulitnya menentukan periode *payback period* maksimum yang diisyaratkan, untuk digunakan sebagai angka pembanding. Kelemahan-kelemahan lain dari metode ini adalah diabaikannya *cash flow* setelah periode *payback.*

3. *Break Even Point* (BEP)

   *Break even point* ialah titik impas posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan. *Break even point* ini digunakan untuk menganalisis proyeksi sejauh mana banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal.

   *Break even point* adalah titik impas antara total penerimaan dengan total biaya. Terjadinya titik impas pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Analisa BEP adalah suatu teknik untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi (Sigit, 1990).

4. *Return On Investmen* (ROI)

   *Return on investmen* merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi rasio ROI, maka

semakin baik keadaan suatu perusahaan begitu pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2010) *Return on investmen* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Analisis *return on investmen* dalam analisis keuangan memiliki arti yan sangat penting karena merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh. Analisis *return on investmen* merupakan salah satu rasio profabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam total asset yang digunakan untuk memperoleh keuntungan.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Hamdi Mayulu *et al.,* (2020) tentang analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata peternak usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu sebesar Rp16.889.851 per tahun, dengan jumlah penjualan ± 3 ekor. Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat layak dilaksanakan dengan nilai BEP produksi 3 ekor, BEP harga Rp 38.505.461, BCR 1,42, NPV 1: Rp 15.510.245, NPV2 Rp 14.414.358, IRR 71% dan PP 2,37 tahun.

Penelitian tentang “Kajian Usahatani Pemberian Pakan Tambahan berupa Ampas Tahu dan Bioplus terhadap Bobot Sapi Lokal (Ongole) dan Simental” yang dilakukan oleh Shafar (2019). Kajian dilaksanakan pada Kelompok Tani Mekar Jaya, Kecamatan Winaraja, Garut. Kajian dilakukan dengan dua perlakuan yaitu: P0 = jerami + ampas tahu (kontrol) dan P1 = jerami + ampas tahu + bioplus 300g. Analisis statistik yang digunakan adalah uji t. Hasil penelitian yaitu pemberian pakan ampas tahu dan bioplus berpengaruh terhadap penambahan bobot badan harian sapi lokal (Ongole) sebesar 0,5 kg per ekor pada kelompok perlakuan P0 sebagai kontrol dan sebesar 0,9 kg per ekor pada kelompok perlakuan P1. Dari hasil analisis usaha tani keuntungan yang diperoleh peternak sebelum dilakukan aplikasi pakan adalah sebesar Rp 9.839.808 atau Rp 2.439.000 per ekor selama 60 hari, sedangkan setelah aplikasi pakan meningkat menjadi Rp 19.259.169 atau Rp 4.834.952 per ekor selama 60 hari. Nilai R/C rasio sebesar

1,08 meningkat menjadi 1,15, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani dengan menggunakan ampas tahu dan bioplus menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Hidayati Y.S (2017) tentang analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 10.410.200 pertahun dan dari analisis yang dilakukan R/C sebesar 1,4 dan ROI sebesar 39,6% dengan tingkat suku bunga 6.50%, yang artinya R/C > 1 usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan ROI > dari tingkat suku bunga bank, maka usaha layak untuk dilaksanakan. Maka dapat disimpulkan usaha ternak sapi potong dapat dikembangkan dan dilaksanakan sebagai sumber pendapatan tambahan peternak di pedesaan.

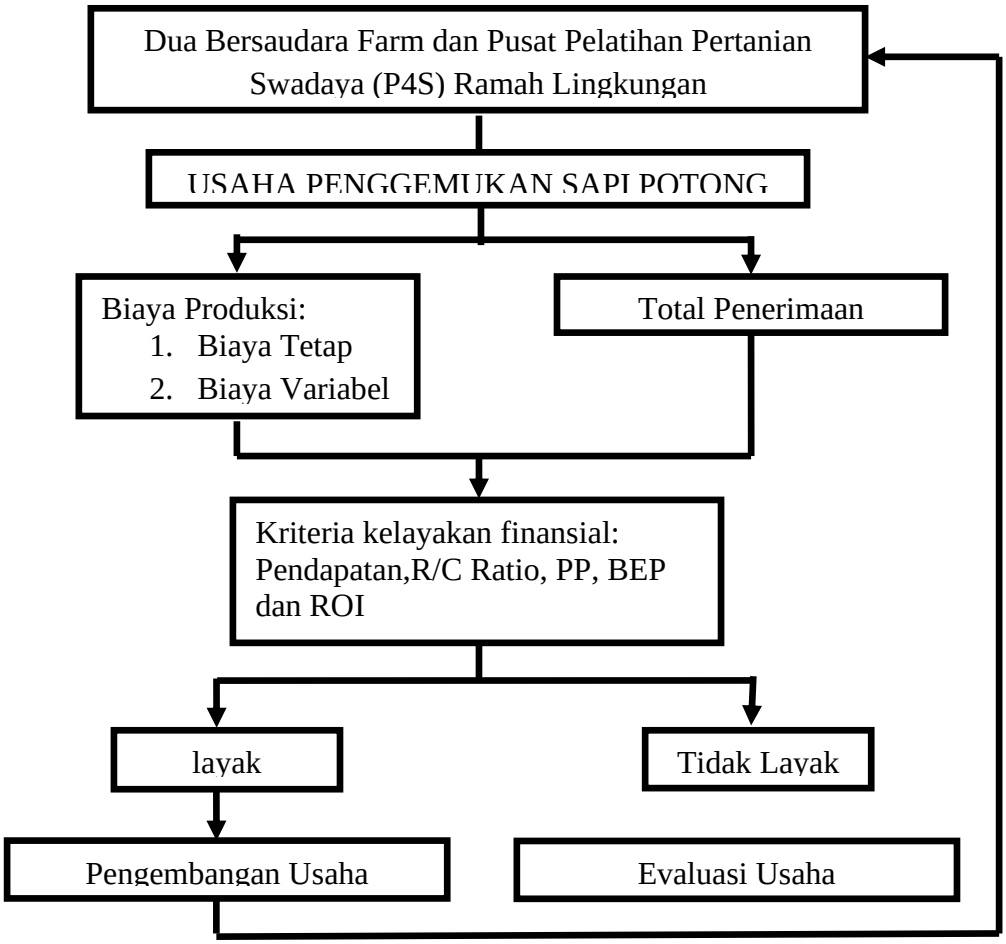
Edi Sunarto *et al.,* (2016) tentang Analisis Finansial Sistem Penggemukan Sapi Potong oleh Perusahaan dan Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha penggemukan ternak sapi potong baik yang dijalankan oleh peternak maupun oleh perusahaan peternakan adalah layak secara finansial dimana pada peternakan rakyat diperoleh nilai NPV sebesar Rp 61.825.470; B/C = 4.92 dan IRR = 95%; pada tingkat perusahaan untuk penggemukan sapi jantan diperoleh NPV= 7.472.015.043; Net B/C = 3.09 dan IRR-30,15%; sementara untuk ternak betina afkir diperoleh NPV= 3.720.704.516; Net B/C=4.87 dan IRR = 34%.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Hasil |
|---|---|---|---|
| 1 | Hamdi Mayulu dkk (2020) | Analisis Finansial Usaha Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara | Rata-rata pendapatan peternak dengan jumlah penjualan ± 3 ekor yaitu Rp 16.889.851 per tahun. Usaha peternakan rakyat layak dilaksanakan dengan nilai BEP produksi 3 ekor, BEP harga Rp 38.505.461, BCR 1,42, NPV 1 Rp 15.510.245, NPV 2 Rp 14.414.358, IRR 71% dan PP 2,37 tahun. |
| 2 | Shafar (2019) | Kajian Usahatani Pemberian Pakan Tambahan berupa Ampas Tahu dan Bioplus terhadap Bobot Sapi Lokal (Ongole) dan Simental | Keuntungan yang diperoleh peternak sebelum dilakukan aplikasi pakan adalah sebesar Rp 9.839.808 atau Rp 2.439.000 per ekor selama 60 hari, sedangkan setelah aplikasi pakan meningkat menjadi Rp 19.259.169 atau Rp 4.834.952 per ekor selama 60 hari. Nilai R/C rasio sebesar 1,08 meningkat menjadi 1,15, sehingga usaha tani dengan menggunakan ampas tahu dan bioplus menguntungkan dan layak untuk diusahakan. |
| 3 | Hidayati Y.S (2017) | Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang | Rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 10.410.200 pertahun dan analisis R/C sebesar 1,4 dan ROI sebesar 39,6% dengan tingkat suku bunga 6.50%, yang artinya R/C > 1 usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan ROI > dari tingkat suku bunga bank, maka usaha layak untuk dilaksanakan. |
| 4 | Edi Sunarto dkk (2016) | Analisis Finansial Sistem Penggemukan Sapi Potong oleh Perusahaan dan Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang | Usaha Peternakan rakyat diperoleh nilai NPV sebesar Rp 61.825.470; B/C = 4.92 dan IRR = 95%; pada tingkat perusahaan untuk penggemukan sapi jantan diperoleh NPV= 7.472.015.043; Net B/C = 3.09 dan IRR-30,15%; sementara untuk ternak betina afkir diperoleh NPV= 3.720.704.516; Net B/C=4.87 dan IRR = 34%. Usaha penggemukan yang dilakukan oleh peternak maupun perusahaan dapat dikatakan layak secara finansial. |

## 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Usaha penggemukan ternak sapi potong merupakan suatu usaha potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Barru. Seiring dengan perkembangan usaha peternakan sapi dengan sistem pemeliharaan dan pemberian jenis pakan yang berbeda. Sebagian besar peternak masih memberikan pakan hijaun tanpa adanya pakan tambahan. Dengan pola pemeliharaan yang berbeda mengakibatkan biaya produksi yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan berbeda dan aspek kelayakan finansial usaha juga berbeda. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut:




Gambar 2.4 Kerangka Konseptual